

# HUBUNGAN ANTARA QANA'AH DENGAN RESILIENSI SANTRI

## PONDOK PESANTREN DI PEKANBARU

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**OLEH**

**EMILIA SANJAYA**

**188110186**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA QANA'AH DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI  
PONDOK PESANTREN DI KOTA PEKANBARU

EMILIA SANJAYA

188110186

Telah dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal  
22 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi, Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 22 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Emilia Sanjaya  
NPM : 188110186  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Riau  
Alamat Kampus : Jl. KH. Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. 28284.  
Alamar Rumah : Sei Air Hitam, RT. 005/RW.009, Kepenuhan Barat Mulia, Kepenuhan, Kab. Rokan Hulu

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya buat untuk melengkapi kewajiban saya yang berjudul "Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Pekanbaru" adalah orisinil atau tidak plagiat dengan kata lain menjiplak karya orang lain, dan belum pernah dicetak atau diterbitkan dimanapun dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau tidak ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang saya buat adalah hasil karya dari orang lain atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara perdata maupun pidana dan kelulusan saya dari Universitas Islam Riau dicabut atau dibatalkan.

Pekanbaru, 30 Mei 2022

Yang menyatakan

  
**Emilia Sanjaya**

188110186

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

**Keluarga Tercinta**

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan keluarga saya.



## MOTTO

“Prosesnya mungkin tidak mudah, tapi endingnya buat tidak berhenti bilang Alhamdulillah”



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Proposal Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Qana’ah Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru” merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi, Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan proposal skripsi ini banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan do’a kepada penulis. Terutama keluarga besar penulis, khususnya penulis cintai dan sayangi sepanjang hayat, yaitu Ayahanda dan Ibunda yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun material. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sebagai dosen pembimbing dalam pengerjaan skripsi.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik
9. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Tukiman, S.Ag., M.Si, Bapak Birman Simamora, SH., MH, Bapak Dr.H. Saprani, M.Ed, Bapak Muh. Ayyub, M.Hum, Bapak Devie Rahmat Ali Hasan Rifaie, SH.,M.Kn, Bapak Dr. Sudirman Shomary, Bapak Abdul Kadir, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis serta berbagai pengalaman selama penulis dalam belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradinna, Ph.d, Ibu Leni Armayati, S.Psi.,M.Si, Ibu dr. Raihanatu

Binqalbi Ruzain, M.Kes, M.Si, Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc.sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog, Ibu Alucyana, M.Psi.,Psikolog, Ibu Yuli Widiningsih, M.Psi., Psikolog, Ibu Rumondang JK Napitupulu, M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas semua dukungan dan ilmu engetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis serta berbagai pengalaman selama penulis dalam belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

11. Kepala Tata Usaha Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, SH dan seluruh staf karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmat Maulana, S.E, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, Ibu Masriva, S.Kom, Ibu Eka Mailina, S.E, dan Ibu Liza Fahrani, S.Psi, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
12. Terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah pondok pesantren Darel El hikmah, Nurul Huda Alislami, Almunawwarah dan Babussalam yang telah memberikan izin penelitian.
13. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga besar yang telah mendoakan dan memberi dukungan, motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada, Novika, Risma, Uga, Hefni, Deni, Riza, Luluk, Fiza dan Imeh yang menjadi teman *Sharing* informasi dari awal perkulihan sampai akhir perkuliahan.
15. Terima kasih kepada Rahmad Hidayat, S.E yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang menjadi teman seperjuangan dalam mendapat gelar S.Psi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan penulis, sehingga segala bentuk kritik dan saran sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati. Semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*



Pekanbaru, Mei 2022

Emilia Sanjaya

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Resiliensi .....	12
2.1.1 Pengertian Resiliensi .....	12

2.1.2	Aspek-aspek Resiliensi .....	14
2.1.3	Faktor-faktor Resiliensi .....	15
2.1.4	Sumber-sumber Resiliensi .....	17
2.2	Qana'ah .....	19
2.2.1	Pengertian Qana'ah .....	19
2.2.2	Aspek-aspek Qana'ah.....	22
2.2.3	Faktor-faktor Qana'ah.....	23
2.3	Hubungan Antara Qana'ah Terhadap Resiliensi .....	25
2.4	Hipotesis penelitian .....	28
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian .....	28
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian .....	28
3.3	Definisi Variabel Penelitian	
3.3.1	Defenisi Operasional Resiliensi .....	28
3.3.2	Defenisi Operasional Qana'ah .....	28
3.4	Subjek Penelitian .....	29
3.4.1	Populasi penelitian .....	29
3.4.2	Sampel Penelitian.....	30
3.4.2.1	Jumlah Sampel .....	30
3.4.2.2	Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.5	Metode pengumpulan data.....	31

3.5.1	Skala Resiliensi.....	31
3.5.2	Skala Qana'ah.....	32
3.5.3	Tahapan Adaptasi Skala Penelitian.....	33
3.6	Validitas dan Relibilitas .....	34
3.6.1	Validitas .....	34
3.6.2	Relibilitas .....	34
3.7	Metode Analisis Data .....	35
3.7.1	Uji Normalitas.....	35
3.7.2	Uji Linieritas .....	35
3.7.3	Uji Hipotesis .....	35

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Proesdur Penelitian.....	37
4.1.1	Persiapan Administrasi Penelitian .....	37
4.1.2	Persiapan alat ukur.....	38
4.1.2.1	Persiapan Skala Qona'ah .....	38
4.1.2.2	Persiapan Skala Resiliensi .....	41
4.1.3	Pelaksanaan Penelitian .....	43
4.2	Hasil Penelitian.....	44
4.2.1	Deskripsi Subjek Penelitian.....	44
4.2.2	Deskripsi Data Penelitian .....	45
4.2.3	Hasil Analisis Data .....	47

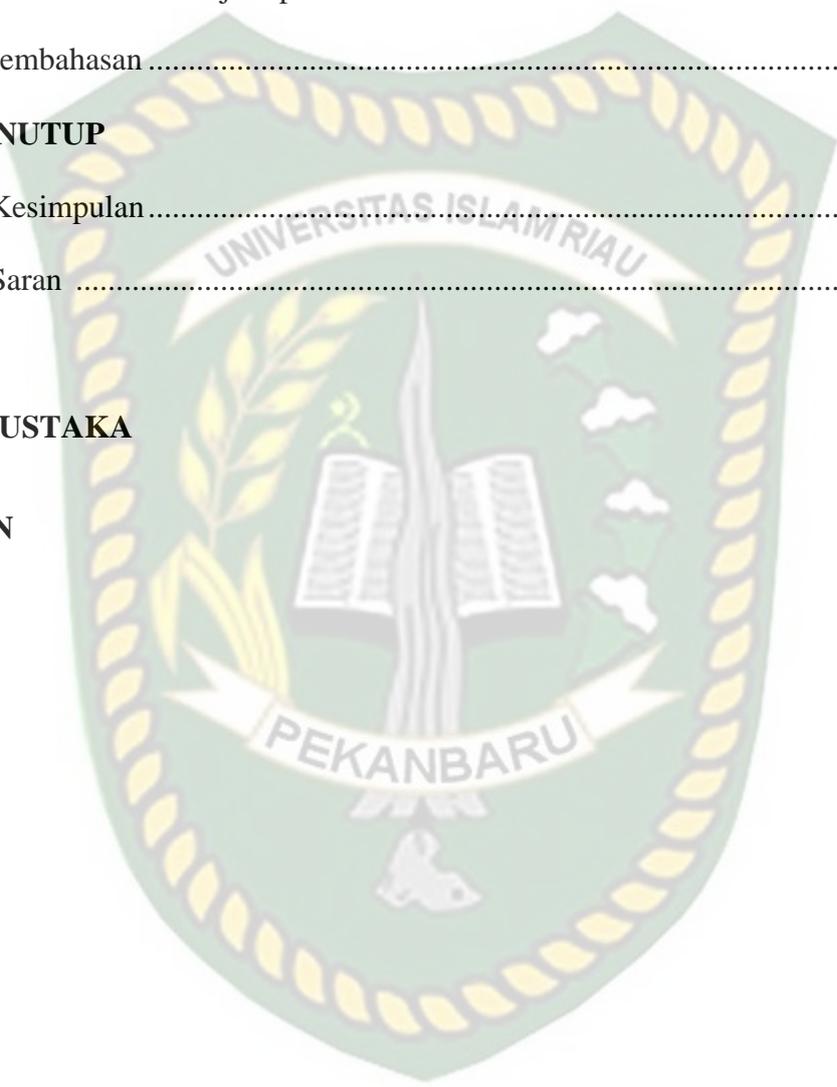
4.2.3.1 Uji Normalitas .....	47
4.2.3.2 Uji Linieritas .....	48
4.2.3.3 Uji Hipotesis .....	49
4.3 Pembahasan .....	49

**BAB V: PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran .....	55

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan jumlah pesantren di Indonesia.....	1
Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Resiliensi.....	32
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Qana'ah .....	32
Tabel 4.1	Penyebaran Alat Ukur .....	38
Tabel 4.2	Hasil Uji Coba Skala Qana'ah.....	39
Tabel 4.3	<i>Blueprint</i> Skala Qana'ah Setelah <i>Tryout</i> .....	40
Tabel 4.4	Hasil Uji Coba Skala Resiliensi Tabel .....	42
4.5	<i>Blueprint</i> skala Resiliensi Setelah <i>Tryout</i> .....	43
Tabel 4.6	Data Subjek Penelitian .....	44
Tabel 4.7	Deskriptif Data Hipotetik dan Empirik .....	45
Tabel 4.8	Rumus Kategorisasi .....	46
Tabel 4.9	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Qana'ah.....	46
Tabel 4.10	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Resiliensi.....	47
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Skala Qana'ah dan Resiliensi.....	48
Tabel 4.12	Hasil Uji Linieritas Skala Qana'ah dan Resiliensi .....	48

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis ..... 49



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Skema Kerangka Berfikir Teori .....	28
---	----



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin
- Lampiran 2 *Blue Print* & Alat Ukur
- Lampiran 3 Data *Try Out* & Penelitian
- Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik *Try Out* & Penelitian
- Lampiran 5 Terjemahan Alat Ukur
- Lampiran 6 Penilaian Ahli Psikologi
- Lampiran 7 Uji Coba Keterbacaan
- Lampiran 8 SK Pembimbing
- Lampiran 9 Kartu Bimbingan
- Lampiran 10 Berita Acara Ujian Skripsi

# HUBUNGAN ANTARA QANA'AH DENGAN RESILIENSI SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA PEKANBARU

EMILIA SANJAYA

188110186

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## ABSTRAK

Santri yang tinggal menetap di pondok pesantren tentu akan dihadapkan dengan tantangan maupun kesulitan-kesulitan yang dapat menyebabkan para santri untuk keluar dari pondok pesantren atau terbentuknya resiliensi, tetapi hal itu tergantung dari beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan qana'ah dengan resiliensi santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru. Subjek penelitian ini berjumlah 100 orang yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berjumlah 6 aitem dengan menggunakan skala *The Brief Resilience Scale (BRS)* oleh Smith., dkk (2006) dan skala qana'ah yang disusun oleh Ahya (2019) yang memiliki jumlah aitem 11. Analisis statistik yang digunakan ialah Pearson *product moment* yang menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,408 dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Kesimpulannya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara qana'ah dan resiliensi santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru. Maknanya jika semakin tinggi qana'ah maka semakin tinggi pula resiliensi, namun sebaliknya jika qana'ah rendah maka rendah pula tingkat resiliensi santri pondok pesantren di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Qana'ah, Resiliensi, Santri

***THE RELATIONSHIP BETWEEN QANA'AH AND THE RESILIENCE OF BOARDING SCHOOL STUDENTS IN PEKANBARU***

**EMILIA SANJAYA  
188110186**

***FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU***

***ABSTRACT***

*Santri (Islamic School Students) who live permanently in Islamic boarding schools will certainly be faced with challenges and difficulties that can cause students to leave school or perform resilience, but it depends on several factors. This study aims to determine the relationship between qana'ah and the resilience of boarding school students in Pekanbaru. The cluster random sampling method was used to select 100 participants as the study's subjects. The data collection method used is 6 items of The Brief Resilience Scale (BRS) by Smith, et al (2006) and the qana'ah scale compiled by Ahya (2019) which has 11 items. Statistical analysis used is Pearson product moment which shows the correlation coefficient  $r$  value 0.408 with  $p$  0.000 ( $p < 0.05$ ). In conclusion, there is a significant positive relationship between qana'ah and the resilience of Islamic boarding school students in Pekanbaru City. This means that the higher the qana'ah, the higher the resilience, but on the other hand, the lower qana'ah, the resilience level of the students of Islamic boarding schools in Pekanbaru City is also low.*

*Keywords: Qana'ah, Resilience, Santri (Islamic School Students)*

## ارتباط بين القناعة بـ Resiliensi لدى التلاميذ في معاهد بمدينة بكنبارو

أيمليا سنجايا

188110186

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

### ملخص

كان التلاميذ الذين يعيشون في المعاهد سيواجهون التحديات والصعوبات حتى يريدوا أن يتركواها أو يسمى بـ *resiliensi*، ولكن هذا يتعلق بعدد العوامل. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين القناعة بـ *resiliensi* لدى التلاميذ في معاهد في مدينة بكنبارو. ويتكون أفراد البحث على 100 تلميذا الذي أخذهم الباحث بأسلوب *cluster random sampling*. وأما الطريقة المستخدمة لجمع البيانات 6 بنودا بمقياس *The Brief Resilience Scale (BRS)* من سميت وأصحابه (2006) ومقياس القناعة من أحيا (2019) وعدده 11 بنودا. وتحلل بتحليل إحصائي *pearson product moment* ودلت نتيجة *koofesien* ارتباط *r* على 0.408 بنتيجة  $p < 0.000$  ( $p < 0.05$ ). فالخلاصة هي وجود ارتباط واثقي بين القناعة و *resiliensi* لدى التلاميذ في معاهد في مدينة بكنبارو. أي اذا ارتفع القناعة فيرتفع *resiliensi*، أو العكس اذا انخفض القناعة فينخفض *resiliensi* لدى التلاميذ في مدينة بكنبارو.

الكلمات الرئيسية: القناعة، *Resiliensi*، التلاميذ



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia yang menyediakan pendidikan yang berbasis islam, salah satunya adalah pesantren. Sesuai yang disebutkan didalam Undang-Undang 18 tahun 2019 pasal 1 tentang pesantren, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan keislaman kepada Allah SWT, menyempurnakan akhlak mulia dan memegang teguh ajaran islam rahmatan lil'alamin.

Jumlah pondok pesantren di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan data dari kementerian agama Republik Indonesia, pada tahun 1977 jumlah pesantren adalah 4.195 pondok pesantren dimana saat ini sampai dengan tahun 2020 jumlah pesantren tercatat mencapai 27.722 pondok pesantren (Kemenag, 2019). Uraian lengkap mengenai pertumbuhan jumlah pesantren di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Jumlah Pesantren di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pondok Pesantren</b>	<b>Jumlah Santri</b>
1977	4.195	677.394
1985	6.239	1.084.801
1997	9.388	1.770.768

2001	11.312	2.737.805
2004	14.798	3.464.334
2019	26.975	4.009.672
2020	27.722	4.173.494

---

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seiring berjalannya waktu pondok pesantren sudah tersebar dan semakin meningkat di setiap daerahnya. Berdasarkan data dari Kementerian Agama kota Pekanbaru terdapat sebanyak 37 pondok pesantren yang tersebar di 15 kecamatan dengan jumlah santri sebanyak 13.477 santri. Santri laki-laki yang ada kota Pekanbaru sebanyak 6.311 dan untuk santri perempuan sebanyak 4.498. Pesantren yang terdapat di Indonesia ada yang mengharuskan santrinya untuk tinggal di pondok pesantren dan ada yang tidak. Hal ini disebut dengan istilah mukim dan tidak mukim. Jumlah santri yang mukim adalah 10.809 santri, sedangkan yang tidak mukim adalah 2.082 santri (Kemenag, 2021).

Pondok pesantren memiliki aturan bagi para santri seperti, tidak boleh keluar gerbang tanpa izin pihak pondok, tidak boleh menggunakan *laptop* atau *handpone*, semua kegiatan sudah terjadwal dan tidak boleh ada yang melanggar, dan untuk bertemu dengan orang tua pun di jatah atau diberikan izin hanya beberapa kali sesuai aturan yang terdapat di dalam pondok pesantren (Zamroni, 2011). Sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus kepada pelajaran agama saja, namun terdapat pelajaran umum. Para santri dituntut untuk bisa menggunakan bahasa arab ataupun bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari (Fuadah, 2017).

Permasalahan dinamika kehidupan di pondok pesantren sering muncul pada santri yang tinggal di pondok. Hal ini dikarenakan kehidupan di pesantren yang tentu saja berbeda dengan kehidupan di luar pesantren. Peraturan semakin ketat akibat adanya Covid-19 terdapat beberapa pondok pesantren ada yang memulangkan para santri untuk kembali ke rumah, proses belajar melalui daring (dalam jaringan), namun terdapat beberapa pondok pesantren yang tidak memulangkan para santri dan para santri tetap berada di pondok pesantren. Berdasarkan penjelasan dari salah satu pimpinan pihak pondok pesantren bahwa para santri tidak dipulangkan selama 1 tahun akibat adanya wabah covid-19 (Priyanto, dkk. 2021)

Santri yang berada di pondok pesantren tidak semuanya dapat mengikuti peraturan tersebut dengan baik. Beberapa santri memutuskan untuk mengundurkan diri dari pesantren karena dituntut untuk hidup mandiri terutama dalam hal mengambil sebuah keputusan, mengontrol emosi, memiliki kemampuan untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar, mengatur waktu dengan baik, bertanggung jawab untuk dirinya, memiliki kemampuan mengontrol diri dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada didalam pondok pesantren penjelasan tersebut disampaikan oleh Bashori (2013).

Santri yang berada di pondok pesantren tentu memiliki tanggung jawab dan tuntutan didalam kehidupan sehari-harinya yang wajib untuk dijalankan, seperti dalam hal masalah interpersonal, masalah fisik, masalah emosi, keuangan, dan masalah waktu (Rahmawati & Insan, 2021). Kehidupan didalam pondok pesantren tentu membuat para

santri merasa tertekan dan terlebih lagi dengan tanggung jawab yang harus santri kerjakan. Banyaknya aturan-aturan dan permasalahan yang terjadi pada santri didalam pondok pesantren tentu mewajibkan para santri untuk mampu bertahan dan memiliki kekuatan untuk menghadapi segala sesuatu yang sulit. Lingkungan yang berada di pondok pesantren pun mampu mempengaruhi ketahanan yang ada didalam diri santri (Rahmawati & Insan, 2021) . .

Santri tentunya memiliki banyak kegiatan, tidak hanya fokus kepada kegiatan pondok pesantren saja melainkan kegiatan sekolah yang mengharuskan para santri mampu membagi waktu mereka. Kewajiban sebagai santri dan siswa sudah menjadi tanggung jawab yang harus mereka jalani. Hal itu lah yang menuntut para santri untuk hidup mandiri dan mampu bertahan dalam kondisi apapun, hal ini lah yang menjadikan tantangan bagi para santri pondok pesantren (Hidayat, 2015) .

Kehidupan di pondok pesantren juga dapat memberikan dampak bagi para santri, seperti yang telah diteliti oleh Abdillah (2021) terhadap santri dimasa pandemi, yang diperoleh hasil sebanyak 56% santri terindikasi depresi dan 76% santri terindikasi kecemasan. Dalam hal itu dapat disimpulkan bahwa pandemic Covid-19 dapat memperngaruhi psikologi santri terutama pada status stress dan kecemasan.

Peneliti telah melakukan survei terhadap santri disalah satu pondok pesantren yang berada di kota Pekanbaru dengan jumlah 50 orang santri pada hari Rabu, tanggal 26 Januari 2022, dimana dari 50 orang santri tersebut mengatakan bahwa yang mengatakan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sebanyak 100% selain itu ada

juga yang mengatakan bahwa dirinya mengalami tekanan akibat peraturan pondok pesantren sebanyak 84%. Bukan hanya itu saja, beberapa santri juga memiliki keinginan untuk pindah sekolah sebanyak 5%. Selain itu santri mengatakan bahwa orang tua tidak bisa berkunjung setiap hari sebanyak 92%. Selain itu terdapat 94% santri mengatakan bahwa mendapatkan sanksi apabila melanggar aturan pondok pesantren, selain itu juga sebanyak 92% mengatakan bahwa hubungannya baik dengan teman-teman ataupun ustad dan ustadzah dan santri dapat diberikan izin keluar pondok apabila ada keperluan sebanyak 34%.

Permasalahan diatas sering terjadi dan dialami oleh hampir setiap santri yang berada di pondok pesantren, akibatnya banyak santri yang tidak mampu tinggal di pondok pesantren dan memilih untuk keluar dari pondok pesantren. Hal itu terjadi karena santri tidak memiliki ketahanan didalam dirinya sehingga akhirnya santri memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Grotberg (dalam Hedriani, 2018) menyatakan bahwa seseorang yang mampu bertahan serta beradaptasi dalam hal mencegah dan menghadapi sutau masalah serta mampu melewati masa yang sulit itu, maka disebut dengan resiliensi.

Kesulitan dan tantangan dikarenakan adanya tuntutan ataupun kewajiban yang ada di pondok pesantren dan harus dilaksanakan oleh para santri. Individu yang memiliki kemampuan untuk bangkit dalam kondisi stress dengan menggunakan *coping* efektif dan memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan tuntutan di lingkungan sekitar disebut juga sebagai resiliensi (Lazarus, 1993). Dalam hal ini tentu para santri sangat

membutuhkan peran resiliensi didalam diri para santri. Menurut Taylor (dalam Oktavanie, 2016) *coping* diartikan sebagai pikiran ataupun perilaku dalam usaha untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari sesuatu yang menekan.

Dalam hal itu strategi *coping* diperlukan bagi para santri agar mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya dan mampu terhindar dari stres. *Coping* juga termasuk kedalam salah satu ciri seseorang yang resiliensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hirmaningsih (2017) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *coping* dan resiliensi seseorang, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan *coping* individu maka semakin baik pula resiliensinya.

Resiliensi meliputi mekanisme *coping* dan adaptasi saat seseorang dihadapkan dengan stressor yang memiliki resiko tinggi dan mengalami stress. Stress mampu mendorong seseorang untuk memiliki strategi *coping* dalam dirinya (Pratiwi & Hirmaningsih, 2017). Selain itu, strategi *coping* akan menggerakkan seseorang untuk menentukan adaptasi yang akan dilakukan. Dalam hal ini terdapat penelitian terdahulu oleh Bashori (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri para santri maka semakin rendah pula tingkat stress pada santri. Kekuatan menghadapi kesulitan secara alami ialah dengan menggunakan coping yang efektif dan penyesuaian diri. Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri ialah kemampuan individu untuk mencegah konflik serta mampu mengatasi tuntutan yang terjadi didalam hidup individu, hal itu melibatkan respon mental.

Dalam hal ini diperkuat dari hasil penelitian terdahulu oleh Oktavianto (2020) dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan stress, individu yang memiliki resiliensi maka akan memiliki tingkat stress yang rendah, sebaliknya individu memiliki tingkat stress yang tinggi cenderung tidak resiliensi. Berdasarkan penjelasan penelitian di atas dapat dikatakan bahwa resiliensi tentu sangat dibutuhkan untuk mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dan tekanan pada santri.

Menurut Richardson (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah proses *coping* terhadap stressor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada di dalam diri seseorang. Hal ini dapat membuktikan bahwa tidak semua santri mampu beradaptasi dan bertahan dalam kondisi yang berat, banyaknya aturan-aturan dan permasalahan yang ada di pesantren tentunya membuat santri tidak semuanya mampu bertahan sehingga berkeinginan untuk pindah dan keluar dari pondok pesantren.

Resiliensi dapat dibentuk dari berbagai faktor salah satunya ialah agama. Dalam hal ini sesuai dengan beberapa penelitian berpendapat bahwa agama memiliki peran sebagai pengaruh yang baik atau positif terhadap resiliensi didalam menghadapi kesulitan-kesulitan ataupun tekanan. Selain itu resiliensi dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor internal religiusitas. Seseorang yang mampu memiliki religiusitas yang baik didalam dirinya maka akan mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan atau masalah didalam hidupnya. Selain itu religiusitas mampu menolong individu untuk mampu resiliensi pada saat mengatasi masalah ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapinya Dalam islam

seseorang yang mampu memiliki kemampuan yang baik didalam religiusitas dan meyakini Allah SWT akan memberikan ujian ataupun kesulitan berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dan Allah SWT tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan seseorang (Utami, 2020;Suprpto, 2020;Hasanah, 2018).

Religiusitas menurut Aviyah dan Farid (2014), religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "*religio*" yang kata utamanya ialah *religure* yang memiliki arti sebagai mengikat. Memiliki makna sebagai igi atau agama pada dasarnya memiliki aturan serta kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh makhluknya. Religiusitas itu sendiri terdiri dari keyakinan ibadah dan akhlak. Menurut Suroso (2011) terdapat beberapa akhlak didalam islam yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi yaitu tawakal dan sabar. Menurut Mujib (2012) akhlak yang dikatakan baik dalam islam yakni syukur, sabar, ikhlas, lapang dada, dermawan, jujur, rendah hati (tawadhu'), mampu amanah, pemaaf dan qana'ah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uyun (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tawakal terhadap resiliensi pada santri yang berada di pondok pesantren. Ketika santri memiliki tawakal yang tinggi maka semakin tinggi pula resiliensi pada santri, begitupun sebaliknya.

Tawakal termasuk kedalam konsep yang terdapat didalam agama islam yaitu berserah diri kepada Allah SWT (Hamka, 2017). Hal ini sesuai dengan konsep qana'ah ialah individu yang memiliki rasa cukup atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam qan'ah terdapat juga aspek sabar. Dalam hal ini terdapat penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sabar dan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Asfa (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sabar dengan resiliensi. Hal ini ia mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi, begitupun sebaliknya.

Menurut Hamka (2017) qana'ah ialah individu yang menerima atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dengan merasa cukup, dimana individu yang memiliki sifat qana'ah menerima dengan rela apa yang sudah didapatkan, berdo'a kepada Allah yang pantas untuknya dengan tetap berusaha, mampu menerima dengan sabar atas ketentuan Allah, selalu bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia.

Walaupun individu memiliki sifat qana'ah, tetapi individu juga harus berusaha untuk mencapai segala sesuatu yang ia inginkan dan merasa cukup ketika mendapatkan hasilnya. Setiap usaha yang dilakukan oleh individu maka akan mendapatkan hasil sesuai yang ia lakukan. Selain itu juga individu dapat menyikapi proses yang dijalani dengan rasa sabar dalam menyikapi masalah yang muncul dalam kehidupannya dan tetap berusaha untuk menghadapi masalah tersebut (Saputra, 2021).

Apabila individu mendapatkan hasil tidak sesuai dengan proses yang sudah ia lakukan maka individu harus mampu bersabar, tetapi bukan berarti individu pasrah dan tidak melakukan suatu usaha. Individu yang memiliki sifat qana'ah maka individu tersebut mampu menerima segala sesuatu yang sudah ia dapatkan sesuai dengan usahanya (Husnar, dkk. 2017)

Konflik ataupun tekanan yang dapat disikapi dengan bertaqwa kepada Allah SWT, contohnya qana'ah maka mampu membuat individu tidak mudah merasa tertekan.

Ridha sebagai salah satu aspek qana'ah yang mampu memberikan individu lapang dada dan mampu beradaptasi dalam sesuatu yang dihadapi, seperti kebahagiaan ataupun permasalahan menurut Ali (2014).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa resiliensi sangat penting untuk para santri yang tinggal di pondok pesantren agar mampu menghadapi tekanan ataupun masalah yang terjadi. Religiusitas juga termasuk kedalam faktor yang berperan didalam membentuk resiliensi dalam diri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2021) menunjukkan bahwa salah satu aspek resligiusitas yang mampu membentuk resiliensi seperti akhlak sabar dan tawakal. Peneliti mengetahui bahwa belum menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan antara qana'ah dan resiliensi terhadap santri. Maka dalam hal ini peneliti ingin membuktikan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara Qana'ah dengan Resiliensi pada santri di Pondok Pesantren.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti ajukan adalah bagaimanakah hubungan antara qana'ah dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren Pekanbaru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara qana'ah dengan resiliensi terhadap santri di pondok pesantren Pekanbaru.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

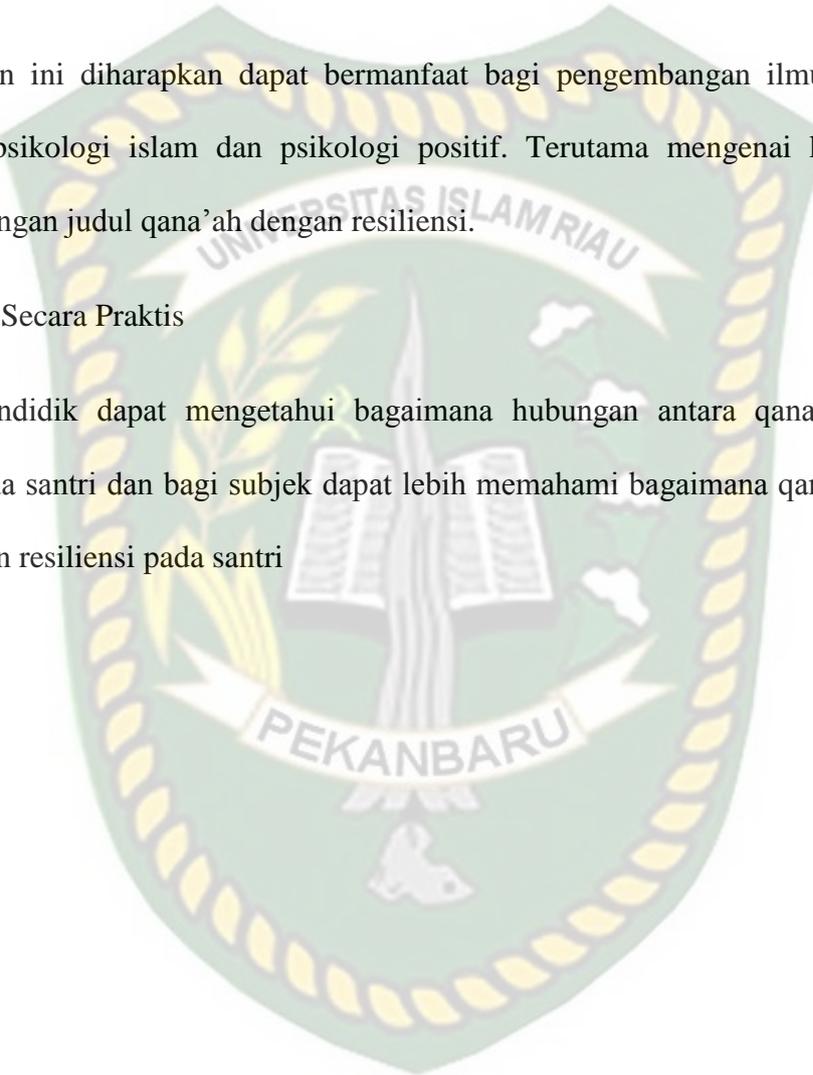
Beberapa manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi islam dan psikologi positif. Terutama mengenai kajian yang berkaitan dengan judul qana'ah dengan resiliensi.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi pendidik dapat mengetahui bagaimana hubungan antara qana'ah dengan resiliensi pada santri dan bagi subjek dapat lebih memahami bagaimana qana'ah dalam meningkatkan resiliensi pada santri



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Resiliensi

##### 2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi menurut Rutter (dalam Hendriani, 2018) adalah individu mampu mengelola risiko seperti hal-hal yang tidak menyenangkan dan tidak menghindar dari risiko tersebut. Kemudian Egeland, dkk (dalam Hendriani, 2018) juga mengatakan bahwa resiliensi ialah kemampuan individu untuk beradaptasi, hal itu berguna secara positif, terlebih apabila dihadapkan pada situasi yang memiliki risiko tinggi, stress, trauma, dan sebagainya.

Menurut Garmezy (dalam Hendriani, 2018) resiliensi ialah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk mampu melewati berbagai tantangan ataupun kesulitan. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Werner (dalam Hendriani, 2018) mengemukakan bahwa resiliensi adalah perkembangan yang baik dari individu dan individu yang mampu bangkit dari trauma karena terdapat kompetensi yang menetap ketika dibawah kondisi stres.

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bertahan untuk menghadapi dan melewati masalah setelah mengalami kesulitan. Kemudian menurut Luthar, dkk (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan proses adaptasi positif dalam menghadapi situasi yang sulit, mengandung risiko serta hambatan untuk individu bangkit.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi mampu menggambarkan individu untuk merespons trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan lebih produktif. Dalam hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Richardson (dalam Hendriani, 2018) resiliensi ialah proses *coping* terhadap kesulitan ataupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Individu yang memiliki resiliensi psikologis maka akan memiliki kekuatan dan ketangguhan didalam dirinya.

Menurut Greene (dalam Hendriani, 2018) resiliensi ialah individu memiliki kemampuan dalam mengatasi rasa sakit serta mentransformasikan diri untuk memelihara kondisi diri untuk tetap berfungsi dalam menghadapi berbagai kesulitan didalam hidup.

Menurut Ungar (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap sehat ditengah situasi yang sulit ataupun menekan. Menurut Meichenbaun (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah proses ketika inidividu berinterkasi secara kompleks yang melibatkan berbagai individu seperti, keluarga ataupun lingkungan tempat ia tinggal secara luas.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu bangkit dan bertahan ketika dihadapi pada situasi yang sulit atau situasi yang tertekan.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Wagnild dan Young (dalam Andani, 2020) menggambarkan resiliensi menjadi lima aspek, yaitu:

a. *Equanimity*

Gambaran yang sebanding berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman. Individu yang mempunyai *equanimity* akan memiliki gambaran bahwa hidup ada saatnya diatas dan dibawah, atau ada saatnya senang dan sedih.

b. *Perseverance*

Perlakuan yang memiliki keseriusan walaupun berada pada situasi yang sulit dan tidak semangat. Individu yang memiliki *perseverance* ketika merasakan kesulitan atau keputusasaan namun ia tetap berusaha untuk melanjutkan perjuangannya dan melaksanakan dengan tekun.

c. *Self Reliant*

Kemampuan individu yang mampu mengenal dirinya dan mengetahui kekuatan serta kelemahan pada dirinya. Individu yang memiliki sikap ini, maka individu tersebut memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

d. *Meaningfulness*

Individu yang hidup dengan memiliki tujuan dan makna hidup. Individu yang memiliki *meaningfulness* akan melaksanakan berbagai hal berdasarkan tujuan dan memberikan makna hidup didalam dirinya.

e. *Existential Aloneness*

Kebenaran bahwa setiap individu yang mempunyai kehidupan yang bermakna, individu yang mempunyai *Existensial Aloneness* maka ia mampu merasa bebas atau berbeda dengan individu yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi memiliki lima aspek yang saling mendukung dalam terwujudnya resiliensi pada diri individu.

### 2.1.3 Faktor-Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) mengungkapkan adanya tujuh faktor yang menjadi dari resiliensi, yaitu:

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang dalam keadaan yang sulit dan menyakitkan. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan rasa emosi maka akan sulit dalam membentuk hubungan dan menjaga hubungan dengan individu lain.

## 2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Kemampuan individu untuk mengontrol kemauan, kesenangan serta masalah yang timbul didalam diri individu. Seseorang yang rendah akan pengendalian impuls maka ia akan mudah mengalami perubahan emosi apabila dihadapkan pada berbagai situasi dari lingkungan sekitar.

## 3. *Optimism* (Optimisme)

Seseorang yang mempunyai keyakinan maka ia yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang akan terjadi dimasa depan.

## 4. *Casual Analysis* (Analisis Kausal)

Seseorang yang memiliki kekuatan untuk mengetahui segala penyebab dari permasalahan yang dialami. Individu yang tidak dapat mengetahui penyebab dari permasalahan, maka ia akan melakukan kesalahan yang sama secara terus-menerus.

## 5. *Empathy* (Empati)

Menurut Reivich dan Shatte (2002) empati memiliki kaitan yang kuat terhadap kemampuan seseorang untuk melihat tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

## 6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri termasuk kedalam salah satu faktor kognitif yang menetapkan sikap dan perilaku individu didalam suatu masalah. Individu yang mampu menyelesaikan

permasalahan, maka ia mampu menyelesaikan permasalahan dengan benar serta tidak mudah putus asa terhadap kesulitan dan masalah.

### 7. *Reaching Out*

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan mampu bangkit dari kesengsaraan, selain itu juga kemampuan seseorang untuk menggapai nilai positif dari kehidupan setelah terjadi kesulitan di dalam hidup seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi terdiri dari : Regulasi emosi, Pengendalian impuls, Optimisme, Analisis kasual, Empati, Efikasi diri dan *Reaching out*.

#### 2.1.4 Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa komponen resiliensi dengan istilah sumber. Terdapat tiga sumber resiliensi seseorang, yaitu:

##### a. *I have*

*I have* ialah dukungan sosial yang didapat dari sekitar berhubungan dengan resiliensi individu. *I have* mempunyai beberapa penilaian yang menjadikan individu dalam membentuk resiliensi, yaitu:

1. Hubungan yang dilandasi oleh rasa percaya
2. Aturan yang terdapat didalam keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal
3. Model-model peran

4. Individu memotivasi diri untuk mandiri
5. Layanan kesehatan, pendidikan, kemanan, dan kesejahteraan memiliki jalan terhadap fasilitas kehidupan

b. *I am*

*I am* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan sumber resiliensi. Terdapat beberapa kualitas individu yang dapat mempengaruhi *I am* untuk membentuk resiliensi ialah:

1. Memiliki kepercayaan diri tersendiri bahwa memperoleh rasa kasih sayang dan orang lain mampu menyukainya.
2. Didalam diri inidvidu terdapat sikap empati, peduli, dan cinta kepada sesama individu lain.
3. Bangga terhadap diri sendiri
4. Memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri dan mampu menerima segala risiko yang didapat dari perilakunya.
5. Memiliki sikap optimis, percaya diri, dan mempunyai tujuan untuk masa depan.

c. *I can*

*I can* ialah sumber resiliensi yang berhubungan terhadap usaha individu yang dilakukannya agar mampu mendapatkan keberhasilan dari kemampuan yang dimilikinya. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

1. Keterampilan didalam berinteraksi.
2. Mampu untuk memecahkan masalah.

3. Kemampuan mengontrol perasaan dan emosi.
4. Kemampuan individu untuk mengetahui sifat amarah terhadap dirinya dan orang lain.
5. Kemampuan individu untuk membangun hubungan dengan rasa penuh percaya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sumber resiliensi terdiri dari : *I have, I am, dan I can.*

## 2.2 Qana'ah

### 2.2.1 Pengertian Qana'ah

Menurut Al-Faruqi (2013) qana'ah berasal dari bahasa Arab *qana'a* yang sejalan dengan kata *radhiya, ridha* yang memiliki arti ikhlas dan menerima apa yang telah diberikan kepada individu, dalam hal ini berarti individu yang mempunyai sifat qana'ah maka mampu merasa cukup dan merasa puas dengan yang telah diberikan oleh Allah SWT untuknya sehingga individu mampu selalu bersyukur atas nikmat yang diterimanya.

Menurut Hamka (2017) qana'ah ialah individu yang menerima segala sesuatu atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dengan merasa cukup, dimana individu yang memiliki sifat qana'ah menerima dengan lapang dada yang sudah didapatkan, berdo'a kepada Allah yang pantas untuknya dengan tetap berusaha, mampu menerima dengan sabar atas ketentuan Allah, selalu bertawakal kepada Allah dan tidak terbawa terhadap tipu dunia.

Menurut Hajjaj (2011) seseorang yang mampu menerima atas apa yang telah diberikan kepadanya atau rezeki yang telah diberikan kepadanya dan dalam hal itu individu tidak akan meminta secara berlebihan tanpa berusaha serta individu tidak akan meminta-minta kepada orang lain, inilah yang dikatakan sebagai qana'ah.

Menurut Rusdi (2016) menyebutkan bahwa qana'ah ialah perasaan ikhlas dengan apa yang sudah didapat. Individu yang mempunyai sifat qana'ah menilai dari apa yang sudah didapat, bukan menilai dari sesuatu yang sedang didapat ataupun yang akan didapat. Maka qana'ah memiliki arti sebagai individu merasakan puas dengan apa yang sudah didapat dimasa lalu dan tidak menuntut lebih untuk masa saat ini atau masa selanjutnya.

Sedangkan menurut Ahya (2019) mengatakan bahwa qana'ah diterapkan dari perilaku sehari-hari maka menggambarkan akhlak terpuji yang telah diajarkan didalam agama Islam. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki sifat qana'ah merupakan individu yang mampu menerima dengan apa adanya dan merasa cukup serta ikhlas terhadap apa yang sudah dimiliki ataupun diperoleh dan tidak tertipu pada duniwai ataupun nafsu, seperti pakaian, tempat tinggal, dan makanan, karena sifat qana'ah dapat menuntun individu untuk melakukan kepada hal-hal berdasarkan kebutuhan bukan keinginan.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Qana'ah ialah sikap yang dimiliki oleh individu dan di anjurkan didalam agama silam. Seseorang menerima atas apa yang telah diberikan oleh Allah

SWT, tidak menuntut lebih dari apa yang sudah ia dapatkan dan selalu melibatkan Allah didalam segala urusannya. Didalam qana'ah terdapat konsep tawakal, sabar dan syukur.

Dalam psikologi positif, qana'ah dapat meningkatkan kualitas hidup individu jika mereka mampu menerima segala apapun. Pandangan mengenai sisi psikologi positif manusia akan muncul, sehingga manusia akan mencapai pemahaman ilmiah dan efektif untuk meningkatkan kualitas (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Psikologi positif bertujuan untuk menjadikan kehidupan normal lebih bermakna, bukan hanya sekedar mengobati penyakit mental semata.

Konsep *subjective well-being* atau kesejahteraan hidup, merupakan perspektif atau pendekatan *hedonic* yang mendefinisikan sebagai hal yang fundamental tentang memaksimalkan kenikmatan dan menghindari atau meminimalkan sakit. Hasil dari evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi (perasaan) positif dan sedikitnya afeksi negative yang dirasakan.

Dalam psikologi positif untuk mencapai kehidupan sejahtera, baik dari hasil dari evaluasi kognitif dan dari evaluasi afektif adalah dengan menerapkan sikap qana'ah. Dengan begitu, kebahagiaan seseorang akan tercapai karena kepuasan dan perasaan positifnya cenderung lebih tinggi (menerima keadaan) dari pada perasaan negative yang dirasakan.

Dalam riwayat hadits Imam Thabrani dijelaskan, qana'ah artinya menerima pemberian Allah ada adanya. Jadi, qana'ah adalah harta yang tidak pernah sirna (Husni, 2018). Berdasarkan kitab Sunan Ibnu Majah disebutkan pula hadits Abu Hurairah, yang

artinya “Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SWA, yang namanya kaya bukanlah dengan memiliki banyak harta, akan tetapi yang namanya kaya adalah hati yang selalu merasa cukup.”(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah) .

### 2.2.2 Aspek-Aspek Qana’ah

Menurut Ahya (2019) terdapat empat aspek-aspek qana’ah, yaitu:

#### 1. Menerima apa adanya

Menerima apa adanya yaitu individu yang menerima sesuatu yang telah terjadi dengan rela dan ridho atas kehendak Allah SWT. Dalam hal ini menerima apa adanya yaitu individu yang tidak menyerah begitu saja tanpa adanya melakukan suatu usaha dan individu menerima apa yang ia dapat berdasarkan usaha yang telah dilakukannya.

#### 2. Sabar dan berserah

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa, sabar dalam melakukan proses yang akan didapat, maupun sikap sabar dalam menghadapi ujian yang dihadapi, sedangkan berserah dapat diartikan sebagai individu mampu berserah sepenuhnya kepada Allah SWT.

#### 3. Selalu bersyukur

Selalu bersyukur dapat diartikan sebagai bentuk terimakasih kepada Allah SWT, terhadap sesuatu nikmat yang telah diberikan atas pencapaian yang didapat. Rasa syukur dapat dilakukan dengan sebuah ucapan ataupun perilaku. Dalam hal ini seorang muslim percaya bahwa ketika bersyukur atas nikmat dari Allah SWT, maka dapat dilipatgandakan oleh Allah SWT.

#### 4. Selalu berusaha

Selalu berusaha dapat diartikan sebagai usaha dalam mencapai sesuatu yang individu inginkan ataupun usaha dalam menyelesaikan masalah yang terjadi . Didalam ajaran islam individu yang mampu berusaha dalam hidupnya disebut sebagai ikhtiar.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ahya (2019) yaitu : 1) menerima apa adanya, 2) sabar dan berserah, 3) selalu bersyukur, dan 4) selalu berusaha. Dalam hal ini penelitian akan menggunakan aspek-aspek ini menjadi alat ukur dalam penelitian.

#### **2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Qana'ah**

Al-faruqi (2015) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi qana'ah yaitu:

##### a. Kekuatan iman

Besarnya iman individu dan memilik keyakinan bahwa Allah SWT, selalu ada beserta terhadap seluruh sifat keagungan dan kesempurnan yang dimiliki oleh Allah SWT. Individu yang percaya terhadap segala sesuatu terjadi karena Allah SWT.

##### b. Keyakinan akan ketentuan rezeki

Individu memiliki keyakinan bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT, individu selalu berusaha dengan tetap berdo'a dan berikhtiar. Sesungguhnya rezeki sudah ditetapkan oleh Allah SWT, tanpa tertukar dan individu hanya perlu yakin kepada Allah SWT.

c. Mentadaburi ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan pedoman terhadap umat manusia untuk menentukan jalan yang lurus dan benar. Mentadaburi ayat suci al-Qur'an agar dapat memahami dan mengamalkan atas apa yang sudah dipelajari dalam al-Qur'an.

d. Memiliki pengetahuan tentang rezeki

Meyakini bahwa rezeki yang telah dimiliki oleh individu bukan hanya rezeki berupa harta atau materi, rezeki yang dimaksud dalam hal ini ialah segala hal yang berbentuk kebaikan yang dapat dinikmati oleh individu juga terhitung sebagai rezeki.

e. Cara pandang yang luas tentang konsep kefakiran dan kekayaan

Memiliki pandangan bahwa kefakiran dan kekayaan sebagai sebuah ujian dari Allah SWT, untuk hambanya. Kefakiran memiliki tujuan untuk menguji individu untuk selalu sabar, mengajarkan untuk tidak berpangku tangan dan bermalas-malasan. Kekayaan memiliki tujuan untuk menguji individu apakah dapat menahan nafsunya sehingga memperoleh sifat qana'ah. Ikhlas dengan apa yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, meskipun hanya sedikit dan kita sebagai umatnya hanya akan bersandar kepadanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa qana'ah memiliki 5 faktor yang mempengaruhinya yaitu: 1) Kekuatan iman, 2) Keyakinan akan ketentuan rezeki, meyakini bahwa setiap rezeki ditentukan oleh Allah SWT, 3) Mentadaburi ayat al-Qur'an dan memahaminya, 4) Memiliki pengetahuan tentang rezeki dan memiliki pemahaman bahwa rezeki dari Allah itu tidak hanya berupa materi, 5) Cara pandang

luas tentang konsep kefakiran dan kekayaan, memiliki pemahaman bahwa kefakiran dan kekayaan hanya sebuah ujian dari Allah SWT.

### 2.3 Hubungan Antara Qana'ah Terhadap Resiliensi

Para santri yang hidup di pondok pesantren harus mampu bertahan didalam tekanan yang ada di pondok pesantren dan mampu menjalankan segala aturan ataupun kewajiban yang ada di pondok pesantren. Santri tidak di tuntut untuk pelajaran umum saja melainkan pelajaran agama pun harus dipelajari oleh para santri. Kegiatan para santri pun tidak hanya satu saja, tetapi ada beberapa kegiatan seperti, terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang berbagai macam jenisnya. Resiliensi didalam diri para santri dapat membantu santri untuk mampu bertahan dibawah tekanan yang terjadi.

Menurut Ungar (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk tetap sehat ditengah situasi ataupun kondisi yang membuatnya merasa sulit ataupun tertekan. Kemampuan santri untuk mampu bertahan dalam tekanan tentu sangat sulit dan santri juga dituntut untuk hidup mandiri. Terdapat tujuh faktor didalam resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kasual, empati, efikasi diri dan *reaching out* (Reivich dan Shatte, dalam Hendriani, 2018). Salah satu faktor resiliensi ialah regulasi emosi yang memiliki arti sebagai kemampuan individu agar dapat tenang di bawah keadaan yang menekan dan menyakitkan

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santhoso (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi mempengaruhi resiliensi. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian, yaitu terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi.

Maka dari itu, santri yang hidup di pondok memerlukan regulasi emosi agar santri memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi tekanan ataupun masalah dan santri mampu bertahan dalam kondisi yang sulit.

Menurut Wolin dan Wolin (dalam Hendriani, 2018) resiliensi memiliki arti sebagai proses berjuang pada saat berhadapan dengan kesulitan, masalah atau penderitaan. Resiliensi termasuk kedalam kemampuan atau kekuatan yang sebenarnya dimiliki oleh individu, seperti individu mampu bangkit dari tekanan atau permasalahan yang terjadi didalam kehidupannya.

Reivich dan Shatte 2002 (dalam Hendriani, 2018) seseorang yang resiliensi dipengaruhi oleh faktor efikasi diri. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, dkk (2021) dari penelitian yang telah dilakukan bahwa efikasi diri berperan sebanyak 25,5% terhadap resiliensi. Hal ini dapat diketahui bahwa optimisme memiliki peran secara signifikan terhadap resiliensi.

Resiliensi sangat dibutuhkan untuk menghadapi masalah kesehatan mental (Apriani dan Listiyandini, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa pribadi yang kesehatan mentalnya baik adalah pribadi yang resiliensi. salah satu faktor yang berperan dalam resiliensi adalah religiusitas (Hasanah, 2018). Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hasanah (2018) didalam penelitiannya ia membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi Santri Penghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Sunan Derajat Lamongan.

Keyakinan ibadah dan akhlak termasuk kedalam religiusitas. Resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa akhlak yang terdapat didalam islam yaitu tawakal dan sabar.

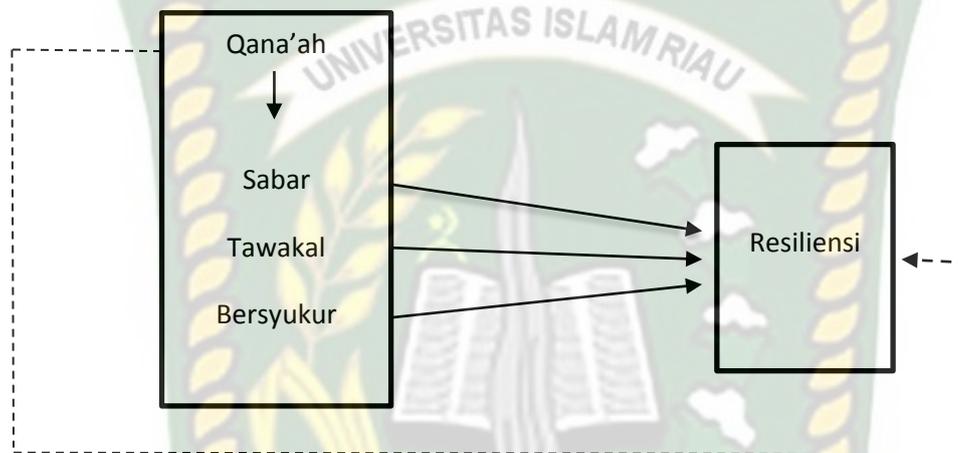
Dalam hal ini tawakal dan sabar adalah aspek yang terdapat didalam qana'ah. Didalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh Putri dan Uyun (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara tawakal terhadap resiliensi pada santri. Santri yang memiliki tingkat tawakal yang tinggi maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi, begitupun sebaliknya.

Adapun sabar adalah salah satu akhlak aspek didalam qonaah yang berperan mempengaruhi resiliensi. penelitian sebelumnya tentang hubungan sabar dan resiliensi yang diteliti oleh Asfa (2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sabar dengan resiliensi. artinya semakin tinggi tingkat sabar maka semakin tinggi pula resiliensi, sebaliknya semakin rendah tingkat sabar maka semakin rendah pula tingkat resiliensi.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang aspek-aspek yang terdapat didalam qana'ah. Dapat disimpulkan bahwa qana'ah memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi. Didalam qana'ah itu sendiri terdapat sifat ikhlas dan rela terhadap apa yang individu miliki. Individu yang memiliki perasaan qana'ah akan dapat membuatnya mampu menikmati setiap yang telah didapatkannya dari Allah SWT. Individu mampu merasakan bahagia dan selalu merasakan bahwa ia berada dalam kecukupan nikmat dan individu akan ikhlas dengan segala ketentuan dari Allah tanpa berhenti berusaha untuk mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan untuknya, hal tersebut menurut pendapat Al-Faruqi (2012). Menurut Azkarisa dan Siregar (2020) seseorang yang qana'ah memiliki karakter merasa cukup dengan sedikit rezki yang mereka miliki dan tidak menuntut lebih dari apa yang mereka miliki.

Berdasarkan dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa qana'ah mempunyai hubungan yang erat terhadap resiliensi. Qana'ah memiliki kemampuan untuk membentuk resiliensi didalam diri para santri yang tinggal di pondok pesantrentren.

**Tabel 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir Teori**



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang sifatnya sementara dalam rumusan masalah didalam penelitian yang dapat dimaknai untuk jawaban yang masih harus diuji tentang kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini ialah tentang ada hubungan antara Qana'ah dengan Resiliensi pada santri di Pekanbaru.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan pengujian korelasional kuantitatif. Menurut Azwar (2014) tujuan dari korelasional ialah untuk dapat mengetahui sejauh mana varietas didalam suatu variabel dan variabel selanjutnya dengan diidentifikasi oleh varietas yang mempunyai satu faktor yang berbeda, berdasarkan dari koefisien hubungan yang terjadi.

#### 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari sehingga didapatkan informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan. Adapun variabel dari penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- 1) variabel bebas (X): Qana'ah
- 2) variabel terikat (Y): Resiliensi

#### 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 3.3.1 Resiliensi

Resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu bangkit dan bertahan ketika dihadapi pada situasi yang sulit atau situasi yang tertekan. Alat ukur

yang digunakan untuk mengukur resiliensi ialah menggunakan skala *Brief Resiliences Scale* (BRS) oleh Smith., dkk (2006). Berdasarkan aspek semakin besar skor skala maka menunjukkan semakin besar resiliensi, begitupun sebaliknya.

### 3.3.2 Qana'ah

Qana'ah ialah sikap yang dimiliki oleh individu dan di anjurkan didalam agama silam. Seseorang menerima atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, tidak menuntut lebih dari apa yang sudah ia dapatkan dan selalu melibatkan Allah didalam segala urusannya. Didalam qana'ah terdapat konsep tawakal, sabar dan syukur. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur qana'ah dengan menggunakan skala qana'ah yang telah disusun oleh Ahya (2019), berdasarkan aspek-aspek qana'ah yang telah dikemukakan oleh Hamka (2017). Apabila semakin tinggi skor skala maka hal itu menunjukkan semakin tinggi juga qana'ah pada seseorang dan sebaliknya.

## 3.4 Subjek Penelitian

### 3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ialah seluruh santri yang ada di Kota Pekanbaru yang berjumlah 13.447 santri.

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2014) sampel adalah sebagian dari populasi yang mana merupakan bagian dari populasi seharusnya memiliki ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi dalam jumlah banyak, maka penelitian akan mengambil sebagian dari populasi.

#### 3.4.2.1 Jumlah Sampel

Berdasarkan jumlah populasi 13.447 santri di Kota Pekanbaru maka sampel yang didapatkan berjumlah 100. Jumlah ini diperoleh dari rumus slovin dengan rentang kesalahan 10% sehingga ketetapan sampel sebesar 95% berdasarkan rumus dibawah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{13.447}{1 + (13.447(0.1)^2)} \\ = 99,26$$

Keterangan : n : Sampel  
N : Populasi  
e : Perkiraan tempat

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh sampel sebesar yang dibulatkan menjadi 100 orang.

#### 3.4.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *cluster sampling* ialah teknik

pengambilan sampel bila obyek yang diteliti atau sumber datanya sangat luas. Sedangkan menurut Siregar (2017) teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode ini ialah populasi penelitian dibagi terlebih dahulu atas kelompok berdasarkan area, setelah itu beberapa area dipilih sebagai sampel, setelah itu beberapa *cluster* dipilih untuk sebagai sampel penelitian. Adapun cara pengambilan sampel, yaitu dengan tahap dengan merandom wilayah sampel yaitu pada tiga puluh tujuh pondok pesantren yang ada di Kota Pekanbaru dan setelah itu didapatkan hasil random pondok pesantren di peroleh 3 pondok pesantren yang sudah mencakup ke dalam golongan di pondok pesantren yaitu 1 pondok pesantren modern yaitu Dar El Hikmah, 1 pondok pesantren salafiyah yaitu Nurul Huda dan 1 pondok pesantren kombinasi yaitu Al-Munawwarah.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Siregar (2017) metode pengambilan data ialah suatu proses pengumpulan data primer dan data sekunder dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode skala. Pada penelitian ini menggunakan skala qana'ah dan skala resiliensi.

#### **3.5.1 Skala Resiliensi**

Skala yang digunakan pada penelitian ini ialah *Brief Resiliences Scale* (BRS) yang telah disusun oleh Smith, dkk (2006). *Brief Resiliences Scale* (BRS) dibuat untuk melihat kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dan pulih dari stress dan skala ini terdiri dari 6 item. Pilihan jawaban terdiri dari pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju

(SS) dengan nilai 5, Setuju (S) dengan nilai 4, Netral (N) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1.

**Tabel 3.1**  
**Blueprint Skala Resiliensi Brief Resilience Scale (BRS)**

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Resiliensi	1, 3, 5	2, 4, 6	6
	<b>Jumlah</b>		6

### 3.5.2 Skala Qana'ah

Skala yang digunakan untuk mengungkapkan sifat qana'ah dengan menggunakan skala qana'ah yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pada skala qana'ah yang disusun oleh Ahya (2019) diketahui terdapat reliabilitas skalanya sebesar 0,872. Skala qana'ah yang dikembangkan oleh Ahya (2019) dengan aspek-aspek qana'ah yaitu menerima apa adanya, sabar dan berserah, selalu bersyukur dan selalu berusaha. Pilihan jawaban terdiri dari pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5.

**Tabel 3.2**  
**Blueprint Skala Qana'ah**

Aspek	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Jumlah Aitem
Menerima apa adanya	7, 10, 9	1,4,11	6
Sabar dan berserah diri	8	2, 5	3

Selalu berusaha	3	6	2
<b>Total</b>			<b>11</b>

### 3.5.3 Tahapan Adaptasi Skala Penelitian

Tahapan adaptasi pada skala penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Perizinan

Peneliti melakukan tahapan pertama dengan cara meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala. Setelah itu peneliti menghubungi pemilik skala tersebut.

2. Proses Terjemahan Bahasa

Tahapan selanjutnya ialah dengan melakukan proses penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, hal ini untuk mempermudah subjek dalam mengisi skala penelitian.

3. Penilaian Ahli Psikologi

Tahapan yang dilakukan peneliti selanjutnya dengan cara meminta ahli psikologi untuk melakukan penilaian terhadap hasil terjemahan yang telah dilakukan dan menjadikan perbandingan, apakah bahasa didalam skala penelitian sudah dapat digunakan kepada subjek

4. Uji Coba Keterbacaan

Tahapan yang terakhir yaitu peneliti melakukan uji coba skala kepada subjek guna untuk melihat apakah subjek sudah paham mengenai kuesioner skala atau belum.

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.1 Validitas

Menurut Azwar (2014) validitas merupakan kata yang berasal dari kata *validity* yang artinya ialah ketepatan dan ketelitian dalam menjalani fungsi pengukurannya. Dapat dikatakan suatu pengukuran memiliki validitas yang tinggi ketika suatu pengukuran memperoleh hasil data yang akurat dan menggambarkan variabel yang diukur sesuai dengan kehendak pengukuran tersebut.

Pengujian validitas skala Qana'ah dengan Resiliensi sebelumnya telah dilakukan oleh pengembang alat ukur tersebut yang menunjukkan validitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk penelitian ini sebagai alat ukur pengumpulan data.

#### 3.6.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2014) resiliensi adalah sebuah kata yang berasal dari *reliability*. Reliabilitas ialah sejauh mana hasil yang telah didapatkan dalam proses pengukuran dapat dipercaya. Data yang dikatakan reliabel apabila telah melakukan pengukuran dengan subjek yang sama dan hasilnya relative sama maka dapat dikatakan dari hasil suatu pengukuran reliabel.

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2014) rentang reliabilitas antara 0 sampai 1,00, reliabilitas dikatakan tinggi apabila koefisien mendekati angka 1,00. Pada skala qana'ah yang disusun oleh Ahya (2019) diketahui terdapat reliabilitas skalanya sebesar 0,872. Kemudian pada skala resiliensi yang disusun oleh Smith (2006) dengan reliabilitas skalanya sebesar 0,8.

### 3.7 Metode Analisis Data

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan didalam penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui variabel yang dapat di uji berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dilakukan pada dua variabel yaitu variabel qana'ah dan resiliensi.

Menguji normalitas dengan menggunakan teknik berupa prosedur *Kolmogrov-Smirnov*. Azwar (2014) mengatakan bahwa dalam hal ini agar mampu mengetahui normal atau tidaknya informasi ketika nilai  $p < 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, namun jika  $p > 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi tidak normal.

#### 3.6.2 Uji Linieritas

Siregar (2012) menjelaskan bahwa uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini uji linieritas dilakukan oleh variabel qana'ah dan resiliensi. Data dapat dikatakan linier apabila nilai  $p < 0,05$  maka terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut, namun apabila nilai  $p > 0,05$  maka tidak terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

#### 3.6.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, maka langkah selanjutnya dilakukannya uji hipotesis. Uji hipotesis untuk mengetahui apakah diterima atau

tidaknya hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi *Pearson's product moment* tujuannya untuk menguji hipotesis hubungan antara qana'ah dan resiliensi santri di Kota Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prosedur Penelitian

##### 4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Persiapan yang dilakukan pertama kali oleh peneliti ialah dengan meminta data-data mengenai jumlah Pondok Pesantren di Pekanbaru kepada Kementerian Agama Kota Pekanbaru. Data yang diperoleh dari Kementerian Agama terdapat 37 Pondok Pesantren yang terdapat di 15 Kecamatan dan memiliki jumlah santri sebanyak 13.447 santri di Pekanbaru.

Selanjutnya peneliti meminta surat izin penelitian ke Fakultas Psikologi dengan nomor surat B-4341/Kk.04.5/TL.001//12/2021 dengan tujuan untuk diajukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Provinsi Riau. Setelah peneliti memperoleh surat dari Kesbangpol Provinsi Riau peneliti mengajukan surat ke Kementerian Agama kota Pekanbaru yang bertujuan untuk Kementerian Agama kota Pekanbaru dapat membuat surat izin penelitian kepada Pondok Pesantren yang terdapat di kota Pekanbaru. Setelah terpenuhi persyaratan administrasi maka selanjutnya peneliti memasukkan surat dari Kementerian Agama ke pondok pesantren yang telah ditentukan berdasarkan system random . Setelah memperoleh izin dari pihak Pondok Pesantren untuk melakukan penelitian maka peneliti melakukan penelitian di Pondok

Pesantren yang telah terpilih. Subjek yang diambil oleh peneliti berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tingkat MA Kelas X,XI dan XII.

Selanjutnya proses pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sample* dan mendapatkan jumlah sampel pada 4 Pondok Pesantren yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Penyebaran Alat Ukur**

Pondok Pesantren	Sampel
Almunawarah	25
Darel Alhikmah	25
Nurul Huda	25
Babussalam	25
Jumlah	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang yang terdiri dari 4 Pondok Pesantren dan masing-masing Pondok Pesantren terdiri dari 25 sampel penelitian.

#### 4.1.2 Persiapan Alat Ukur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan alat ukur penelitian yang terdiri dari:

##### 3.6.2.1 Persiapan Skala Qana'ah

Alat ukur skala qana'ah yang digunakan oleh peneliti adala skala qana'ah yang disusun oleh Ahya (2019). Peneliti melakukan beberapa tahapan sebelum menggunakan skala qana'ah, yaitu:

a. Perizinan

Peneliti pertama sekali meminta izin kepada yang bersangkutan untuk menggunakan skala qana'ah dengan meminta izin kepada pemilik skala tersebut, setelah peneliti mendapatkan izin dari yang bersangkutan maka peneliti melakukan tahapan selanjutnya.

b. Uji Keterbacaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba skala kepada 20 santri disalah satu pondok pesantren yang terdapat di Pekanbaru pada hari Rabu 02 Maret 2022 sampai dengan hari Jum'at 04 Maret 2022. Peneliti menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. Setelah peneliti melakukan uji coba keterbacaan kepada subjek, peneliti memperoleh 2 aitem yang subjek kurang pahami keterbacaannya. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi kepada ahli psikologi yaitu Ibu Juliarni M. Psi., Psikolog untuk mencari kata yang cocok agar dapat digunakan kepada subjek dan subjek lebih mudah memahami skala penelitian. Setelah itu peneliti kembali melakukan uji coba keterbacaan skala yang telah diubah kepada 20 subjek.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Coba Skala Qana'ah pada santrri di pondok pesantren Kota Pekanbaru**

<b>Subjek</b>	<b>Aitem yang Sulit Dipahami</b>	<b>Kata-kata yang Sulit Dipahami</b>	<b>Keterangan</b>
RA	Aitem 2	Cenderung kecewa	Kata cenderung membuat subjek tidak memahami

		ini	kalimat
A	Aitem 11	Cenderung cemas dengan kebutuhan dimasa mendatang	Kalimat tersebut membuat subjek sulit untuk memahami maknanya.

c. Uji Coba Empirik

Pada skala qana'ah dilakukan uji analisis reliabilitas dengan sudah menggugurkan aitem. Peneliti menggunakan 87 sampel untuk dilakukannya *Tryout*. Menurut Azwar (2014) untuk melakukan penelitian jumlah responden yang dapat digunakan didalam penelitian minimal 60 sampel. Hasil analisis reliabilitas skala qana'ah sebelumnya ialah 0,625. Setelah dilakukan analisis daya beda aitem dengan batas indeks daya diskriminasi aitem ( $r > 0,200$ ), terdapat 2 aitem yang gugur yaitu aitem 3 dan aitem 6. Selanjutnya peneliti melakukan pembuangan aitem yang telah gugur lalu peneliti menguji kembali reliabilitasnya, peneliti memperoleh nilai dari reliabilitas skala qana'ah meningkat menjadi 0,737 dengan jumlah aitem yang tersisa sebanyak 9 aitem.

**Tabel 4.3**  
**Blueprint Skala Qana'ah Setelah Tryout**

Aspek	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Jumlah Aitem
Menerima apa adanya	7, 10, 9	1,4,11	6
Sabar dan berserah diri	8	2, 5	3
Selalu berusaha	<u>3</u>	<u>6</u>	2
	<b>Total</b>		<b>9</b>

*Keterangan: aitem yang digaris bawah ialah aitem yang gugur*

#### 4.1.2.2 Persiapan Skala Resiliensi

Skala resiliensi yang di gunakan oleh peneliti dengan menggunakan skala *The Brief Resilience Scale* (BRS) yang disusun oleh Smith, dkk (2006) yang terdiri dari 6 aitem. Pada skala Resiliensi ini peneliti melakukan adaptasi bahasa pada item-item yang ada. Peneliti melakukan beberapa tahapan sebelum menggunakan skala *qana'ah*, yaitu:

a. Perizinan

Sebelum menggunakan skala resiliensi yang menggunakan skala *Brief Resilience scale* (BRS) maka peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik skala. Selanjutnya peneliti menghubungi pemilik skala resiliensi tersebut.

b. Penerjemahan Skala Penelitian

Namun sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan terjemahan kedalam bahasa Indonesia oleh dua lembaga yaitu, Pusat Bahasa Universitas Islam Riau oleh Bapak Sawali Rais dan Balai Bahasa Provinsi Riau oleh Bapak Noezafri Amar, S.S., M.Pd.

c. Penilaian Ahli Psikolog

Selanjutnya peneliti meminta ketepatan penerjemah terhadap konsep psikologi kepada ibu Tengku Nila Fadhlia S. Psi., M.Psi. yang bertujuan untuk menelaah ketepatan penerjemah kepada ahli psikolog dan untuk memberikan penilaian bahasa yang telah diterjemahkan oleh dua lembaga tersebut. setelah itu ahli psikologi memberikan saran untuk menggunakan skala dari terjemahan yang

telah dilakukan dari lembaga Pusat Bahasa Universitas Islam Riau yang diterjemahkan oleh Bapak Sawali Rais alasannya karena bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami dan dimengerti pada subjek.

d. Uji Coba Keterbacaan

Pada skala resiliensi peneliti melakukan uji coba dengan santri di salah satu pondok pesantren di Pekanbaru berjumlah 20 santri. Uji coba dilakukan bersamaan dengan skala qana'ah pada hari Rabu 02 Maret 2022 sampai dengan hari Jum'at 04 Maret 2022 bersamaan dengan skala Qana'ah. Peneliti melakukannya dengan menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan data. Selanjutnya, peneliti memperoleh 2 aitem yang kalimatnya sulit untuk dipahami oleh subjek. Kemudian peneliti melakukan diskusi kepada Ibu Juliarni Siregar M. Psi., Psikolog untuk mencari kata yang tepat agar dapat digunakan kepada subjek sehingga memudahkan subjek dalam mengerti kata pada item dan peneliti kembali melakukan uji coba keterbacaan kepada 20 subjek.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Coba Skala Resiliensi pada santrri di pondok pesantren Kota Pekanbaru**

<b>Subjek</b>	<b>Aitem yang sulit dipahami</b>	<b>Kata-kata yang sulit dipahami</b>	<b>Keterangan</b>
M. Agus	Aitem 1	Masa yang sulit	Kalimat masa yang sulit sulit untuk dipahami sehingga dirubah menjadi kata menghadapi kesulitan

Siti Ulan Dari	Aitem 1	Cenderung	Kata cenderung sulit untuk di mengerti oleh subjek
----------------	---------	-----------	--

e. Uji Coba Empirik

Sampel uji coba pada penelitian ini menggunakan ssubjek sebanyak 87. Menurut Azwar (2014) untuk melakukan penelitian minimal menggunakan responden sebanyak 60 sampel dan hal tersebut dapat digunakan. Pada skala resiliensi sebelum dilakukan analisis beda daya aitem memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,672. Setelah dilakukan analisis beda daya aitem dengan batas minimal indeks daya diskriminasi ( $r > 0,002$ ) terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem 6. Setelah aitem yang gugur dibuang reliabilitas skala resiliensi meningkat menjadi 0,711 dengan jumlah aitem sisa berjumlah 5.

**Tabel 4.5**

***Blueprint Skala Resiliensi Akademik Sesudah Tryout***

<b>Dimensi</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>	<b>Jumlah</b>
Resiliensi	1, 3, 5	2, 4, <u>6</u>	6
	<b>Jumlah</b>		5

*Keterangan: aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur*

#### 4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di 4 Pondok Pesantren yang ada di Pekanbaru pada 12 Maret 2022 sampai dengan 15 Maret 2022. Pemberian skala yang dilakukan

oleh peneliti terdapat dua cara, yaitu skala diberikan langsung kepada santri dan skala diberikan kepada pihak Pondok Pesantren dikarenakan terdapat beberapa alasan yang membuat peneliti tidak dapat memberikan kepada santri langsung. Selanjutnya untuk skala yang diberikan kepada pihak Pondok Pesantren peneliti memberitahu terlebih dahulu bagaimana cara untuk mengisi skala Qana'ah dan skala Resiliensi.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan sampel dengan jumlah 100 santri. Data demografis dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Data Subjek Penelitian**

Data Subjek Penelitian		<i>f</i>	%
Usia	14 tahun	1	1
	15 tahun	7	7
	16 tahun	44	44
	17 tahun	36	36
	18 tahun	12	12
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	66
	Perempuan	34	34
Kelas	X	24	24
	XI	49	49
	XII	27	27

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa subjek yang terlibat di dalam penelitian ini dengan rentang usia 14-18 tahun dan subjek yang memiliki jumlah paling banyak pada kelas XI sebanyak 49% dan subjek yang memiliki jumlah sedikit pada kelas X sebanyak 24%. Berdasarkan jenis kelamin terdapat 66 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 34 subjek yang berjenis kelamin perempuan.

#### 4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian yang didapat di lapangan tentang hubungan qana'ah dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Setelah dilakukannya skroing dan analisis, data yang didapatkan berbentuk gambaran deskriptif antara kedua data, dapat dilihat dari nilai minimal dan maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Deskriptif Data Hipotetik dan Empirik**

Variabel penelitian	Skor x diperoleh dari data empirik				Skor x yang di perkirakan dari data hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
<b>Qana'ah</b>	17	41	30,41	4,254	9	45	22,5	6
<b>Resiliensi</b>	9	22	15,54	2,78	5	25	12,5	3,33

Berdasarkan gambaran yang dapat dilihat pada tabel diatas bahwa antara qana'ah dengan resiliensi memiliki perbedaan didalam tingkatan jika dilihat dari skor empirik. Qana'ah yang dimiliki pada santri di Pekanbaru memiliki jumlah skor minimal 17, dan maksimal 41 dengan skor rata-rata 30,41 dan nilai standar deviasi 4,254. Selanjutnya pada Resiliensi yang dimiliki pada santri di Pekanbaru memiliki jumlah skor minimal 9, dan maksimal 22 dengan skor rata-rata 15,54 dan nilai standar deviasi 2,78.

Sementara itu jika dilihat dari skor hipotetik, qana'ah pada santri mendapatkan skor minimal 9 hingga skor maksimal berjumlah 45 dengan skor rata-rata 22,5 dan

standar deviasi berjumlah 6. Selanjutnya pada resiliensi mendapatkan skor minimal 5 sampai dengan skor maksimal 25, skor rata-rata berjumlah 12,5 dan standar deviasi berjumlah 3,33.

Setelah itu dari hasil deskripsi data tersebut dapat digunakan dalam menentukan kategorisasi skala berdasarkan nilai yang didapat dari rata-rata dan standar deviasi empiric dari skala qana'ah dan resiliensi. Kategorisasi dipisahkan dalam 5 jenjang bagian yang diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Rumus Kategorisasi**

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1.SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 1.SD \leq X < M + 1,5 1.SD$	Tinggi
$M - 0,5 1.SD \leq X < M + 0,5 1.SD$	Sedang
$M - 1,5 1.SD \leq X < M - 0,5 1.SD$	Rendah
$X < M - 0,5 1.SD$	Sangat Rendah

Dalam rumus kategorisasi diatas, untuk mengetahui variabel qana'ah terdapat 5 kategorisasi yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah sehingga dapat dilihat lebih jelas pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Rentang Nilai Kategorisasi Skor Subjek Skala Qana'ah**

Rentang Nilai	Kategorisasi	<i>f</i>	%
$X \geq 45$	Sangat Tinggi	38	38.0
$25,5 \leq X < 31,5$	Tinggi	50	50.0
$19,5 \leq X < 25,5$	Sedang	10	10.0
$13,5 \leq X < 19,5$	Rendah	2	2.0

$X < 13,5$	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki qana'ah dengan berada kategori tinggi dengan nilai yang didapatkan sebesar 50% dari 100 subjek dan dapat dilihat bahwa terdapat 2 subjek yang memiliki qana'ah pada rentang kategorisasi rendah. Sementara itu skor resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Rentang Nilai Kategorisasi Skor Subjek Skala Resiliensi**

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 25$	Sangat Tinggi	26	26
$14,16 \leq X < 17,5$	Tinggi	41	41
$10,83 \leq X < 14,16$	Sedang	28	28
$7,5 \leq X < 10,83$	Rendah	5	5
$X < 7,5$	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki resiliensi, berada pada kategori tinggi dengan nilai yang diperoleh sebesar 41%. Dapat dilihat bahwa dari 100 subjek yang menjadi partisipan terdapat 41 orang subjek yang memiliki resiliensi pada kategori tinggi.

## 4.2.3 Hasil Analisa Data

### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Adapun uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah didapat berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji normalitas pada kedua

variabel *qana'ah* dan *resiliensi*. Analisis didalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16.0. Berdasarkan nilai  $p$  dari nilai  $Z$  (Kolomogorov-Smirnov)  $> 0,05$  bahwa didapatkan data berdistribusi normal, apabila nilai  $p < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal penejalasan diatas berdasarkan pendapat Siregar (2012).

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas Skala *Qana'ah* dan Skala Resiliensi**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Qana'ah	0,382( $p > 0,05$ )	Normal
Resiliensi	0,139 ( $p > 0,05$ )	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel *qana'ah* memiliki nilai signifikansi 0,382(  $p > 0,05$  ) dan variabel *resiliensi* memiliki nilai signifikansi 0,139 (  $p > 0,05$  ). Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel antara *qana'ah* dengan *resiliensi* berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel *qana'ah* dan *resiliensi*, pada uji linieritas ini menggunakan signifikasi ( $p$ ) dari nilai  $F$  (*Linieritas*)  $< 0,05$  maka dapat dikatakan sebagai hubungan yang linier antara variabel *qana'ah* dengan *resiliensi*. Namun apabila signifikasi ( $p$ ) dari nilai  $F$  (*Linieritas*)  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel *qana'ah* dan *resiliensi* tidak linier.

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Linierity (f)	Signifikansi	Keterangan
<i>Qana'ah</i>	0.54	0.00	Linier
<i>Resiliensi</i>			

Adapun hasil dari uji linieritas yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat nilai  $f$  (*Linieritas*) sebesar 0,54 dan nilai  $p$  sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ). Dapat diketahui bahwa hasil dari uji linieritas yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *qana'ah* dan *resiliensi* memiliki hubungan yang linier.

#### 4.2.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini apakah terdapat arah hubungan yang negatif atau positif. Analisis dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Correlation (r)	Signifikansi	Keterangan
<i>Qana'ah</i>	0.408	0.00	Signifikan
<i>Resiliensi</i>			

Pada hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,408 dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *qana'ah* dengan *resiliensi* pada santri di Pekanbaru. Dalam hal ini memiliki arti bahwa apabila semakin tinggi *qana'ah* maka semakin tinggi pula *resiliensi*, namun jika semakin rendah *qana'ah* maka semakin rendah pula *resiliensi* pada santri di Pekanbaru. Dapat disimpulkan bahwa uji analisis dapat dikatakan hipotesis data penelitian ini diterima.

#### 4.4 Pembahasan

Setelah peneliti mengetahui hasil dari penelitian ini maka peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *qana'ah* dengan *resiliensi* pada santri di Pekanbaru. Nilai korelasi yang didapat ialah  $(r) = 0,408$  dan nilai signifikansi variabel dari penelitian ini sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *qana'ah* maka semakin tinggi juga *resiliensi*, namun sebaliknya apabila tingkat *qana'ah* rendah maka semakin rendah juga *resiliensi* pada santri.

Adanya hubungan antara *qana'ah* dengan *resiliensi* dapat dibuktikan dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian Saputra (2021) yang menyatakan bahwa *qana'ah* memiliki peran penting dengan *resiliensi* akademik yang dimiliki oleh mahasiswa dimana disebutkan bahwa semakin tinggi *qana'ah* maka semakin tinggi pula tingkat *resiliensi* pada individu dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2020) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki arti individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya, maka individu tersebut memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan maupun tekanan yang terjadi dari dalam diri ataupun lingkungan. Hal itu juga dijelaskan didalam penelitian oleh Hasanah (2018) menyatakan bahwa religiusitas memiliki nilai-nilai baik yang terdapat didalam ajaran agama islam ataupun akhlak yang baik. Akhlak yang terdapat didalam diri individu terbagi dari beberapa sifat-sifat mulia

yang didalamnya seperti Ridho, syukur, ikhlas, sabar dan tawakal. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan resiliensi. Dengan memperoleh hasil semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi pada santri penghafal al-Qur'an dengan nilai  $(r) = 0,350$  dan  $(p) = 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk tenang didalam menghadapi masalah yang menekan maka akan memiliki kontrol diri yang baik didalam diri-nya dan tidak mudah stres dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat meningkatkan resiliensi dalam diri individu tersebut.

Individu yang memiliki keyakinan kepada Allah tanpa meragukan-Nya dan memiliki nilai agama yang baik, maka individu akan bertawakal atau berserah diri sepenuhnya terhadap Allah SWT (Setiawan & Mufarihah, 2021). Menurut Al-Faruqi (2013) Tawakal juga merupakan bagian didalam kepribadian Qur'ani yaitu didalam aspek menjaga jiwa, individu yang memiliki kemampuan dalam menjaga jiwanya dengan tawakal maka ia akan meyakini bahwa apapun yang terjadi didalam hidup merupakan ketetapan yang telah Allah berikan kepada-Nya. Individu harus mampu menerima setiap kejadian dengan positif karena yakin bahwa apapun yang terjadi sudah tentu yang terbaik untuk dirinya sehingga apabila individu mendapatkan kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan harapannya, maka mereka akan lebih mampu menerima dan berserah diri kepada Allah (Hasan, 2018). Dalam hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara tawakal dan resiliensi pada santri.

Individu yang mampu berserah diri kepada Allah maka akan tabah dan sabar didalam menyelesaikan masalah yang diberikan Allah kepada-Nya, tidak mudah putus asa dan tidak mudah kecewa. Dalam hal ini sejalan dengan peneletian Paramitha, dkk (2018) menyatakan bahwa individu yang sabar akan mampu memiliki sifat resiliensi dikarenakan individu tersebut memaknai suatu musibah atau masalah dengan positif dan lebih mudah bangkit ketika dihadapkan didalam masalah. Individu yang memiliki sifat sabar juga akan mampu berfikir positif dan yakin kepada Allah bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan, selain itu juga individu yang sabar juga tidak akan mudah menyerah dalam mengadapi tekanan dalam hidupnya dan mampu mengendalikan dirinya agar tidak mudah stres (Sopyan, 2018). Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa ia pasti mampu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dan mampu untuk mengontrol dirinya.

Putri (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan didalam mengendalikan dirinya agar mampu sabar dan tabah, maka akan mampu individu tersebut selalu berfikir positif dan selalu memandang setiap kejadian yang terjadi didalam hidup merupakan yang terbaik untuk dirinya sesuai ketetapan Allah SWT berikan.

Sesuai dengan beberapa komponen-komponen yang telah dijelaskan diatas, maka untuk memperkuat penjelasan diatas maka menurut Hamka (2017) individu yang memiliki sifat *qana'ah* maka ia akan mampu menerima dengan rela atas segala ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan untuknya. Sehingga ketika individu memiliki

sifat *qana'ah* tentu akan mampu mengatasi dan terhindar dari kesulitan yang sedang terjadi, dapat membuat individu jauh dari rasa khawatir dan selalu percaya kepada Allah SWT tentang ketentuan hidup serta selalu meminta kemudahan kepada Allah SWT sehingga permasalahan tentang kekhawatiran untuk masa depan akan terhindar pada diri seseorang.

Kelemahan pada penelitian ini salah satunya ialah dari cara teknik pengambilan sampel pada saat merandom pondok pesantren yang terdapat di Kota Pekanbaru tidak sepenuhnya menggunakan *Cluster random sampling* karena pondok pesantren yang menentukan untuk kelas mana saja yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini. Kelemahan selanjutnya ialah terdapat beberapa pondok pesantren yang tidak memberikan izin untuk peneliti bertemu langsung dengan para santri yang akhirnya administrasi dilakukan oleh pihak pondok pesantren saja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel qana'ah dengan resiliensi dengan nilai  $(r)=0,408$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi qana'ah maka semakin tinggi resiliensi, namun sebaliknya apabila semakin rendah qana'ah maka semakin rendah resiliensi pada santri di Pekanbaru.

#### 5.2 Saran

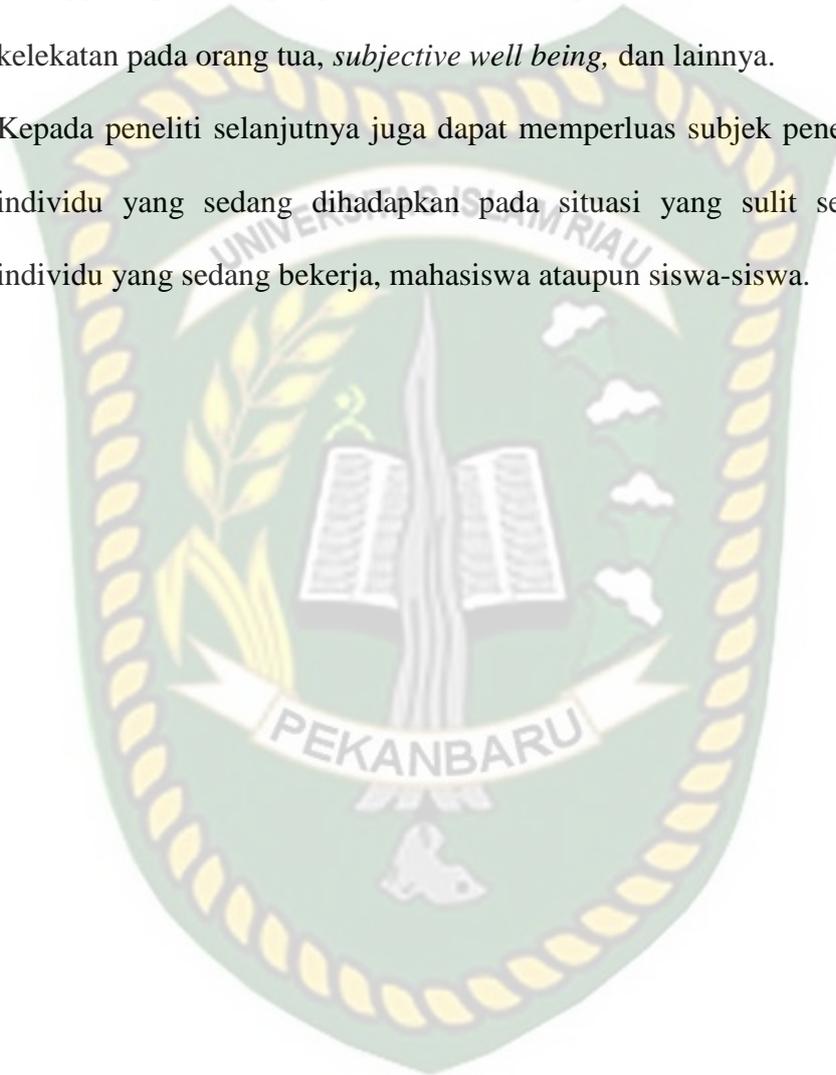
Terdapat beberapa saran yang peneliti dapat berikan kepada pihak-pihak terakit ataupun kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

a. Bagi Subjek Penelitian

Kepada santri diharapkan dapat melatih dan menerapkan sifat qana'ah sehingga dapat bangkit dari kesulitan-kesulitan yang sedang dialami, mampu berusaha dan berfikir positif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi karena didalam kesulitan pasti ada kemudahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan variabel lain sehingga dapat mempengaruhi resiliensi, seperti variabel *religious coping*, kelekatan pada orang tua, *subjective well being*, dan lainnya.
2. Kepada peneliti selanjutnya juga dapat memperluas subjek penelitian pada individu yang sedang dihadapkan pada situasi yang sulit seperti pada individu yang sedang bekerja, mahasiswa ataupun siswa-siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F., Amalia, Y., & Sulistiyowati, E. (2021). PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP STATUS DEPRESI DAN KECEMASAN SANTRI PONDOK PESANTREN MODEREN DI KABUPATEN MALANG. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(2).
- Ahya, A. (2019). Eksplorasi dan pengembangan skala qana'ah dengan pendekatan spiritual Indegenous. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- Asfa, H (2020). *Hubungan antara sabar dengan resiliensi pada Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru
- Al-Faruqi, U. (2013). *Dahsyatnya Ikhlas, Sabar dan Qana'ah*. Yogyakarta.
- Ali, M. F. (2014). Contentment (Qana'ah and Its Role in Curbing Social and Environmental Problems).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4 ed.). Pustaka Belajar
- Azkarisa, Y. D., & Siregar, J. (2020). *Contentment (Qana'ah) and Mental Health on Fishermen in Pena'ah Village, Indonesia*. 113, 564-573.
- Bashori, O. T. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *jurnal fakultas psikologi*.
- Cahyani, A. N. R., Hertinjung, W. S., & Psi, S. (2021). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resiliensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Maa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Education Management*, 2 (2).
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2), 473-488.
- Hajjaj, M. F. (2011). *Tasawuf Islam Akhlak*. Jakarta.

- Hamka, D (2017). *Tasawuf Modern*. Jakarta. Republika Penerbit.
- Hasanah, M. (2019, July). Hubungan Antara Religiusitas dengan Resilensi Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren. *In Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp.89-94).
- Hasan, M. (2018). *Konsep tawakal dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap kesehatan mental* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar Edisi Pertama*. Jakarta Timur. Prendamedia Group.
- Hidayat, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 95-106.
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, tawakal, dan stres akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1),94-105
- Kemenag. (2019). Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Retrieved from Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kemenag. (2021). Jumlah Santri Pondok Pesantren di Kota Pekanbaru.
- Lazarus, R.S. (1993). *Coping theory and research: Past, present, and future psycosomatic medicine*, 55 (2), 234-247.
- Mujib, P. D. (2012). konsep pendidikan karakter berbasis psikologi islam. *prosiding seminar nasional psikologi islami*.
- Oktavianto, G. A. (2020). Stress dan resiliensi remaja di masa pandemi covid-19. *Jurnal Kesehatan*.
- Oktavanie, N. *Pengaruh strategi coping dan resiliensi terhadap posttraumatic growth pada recovering addict* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:Fakultas Psikologi, 2016).
- Putri, A. S. (2017). Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja penghafal al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Priyanto, A., Abdillah, A., & Januriwasti, D. E. (2021). Pemberdayaan Siswa Menengah Atas Tentang Covid-19 di SMK dan Pondok Pesantren Ibnu Cholil Bangkalan (PRASMANAN). *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 588-590.

- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih, H. (2017). Hubungan coping dan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68-73.
- Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *JURNAL PSIMAWA*, 4(2), 73-78
- Richardson. (2018). *resiliensi psikologi*. Rawamangun-Jawa Timur: Prenadamedia Group.
- Rusdi A. (2016). *Qana'ah dalam psikologi islam dan kontruksi alat ukurnya*. Naskah Publikasi
- Santhoso, A. S. (2016). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi. *jurnal psikologi*
- Saputra, D. (2021). *Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1),1-18
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitaif*. Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta
- Sulityarini, I. S. (2016). PENGARUH PELATIHAN KEBERSYUKURAN TERHADAP RESILIENSI PADA PENDERITA KANKER PAYUDARA. *jurnal ilmu-ilmu sosial*.
- Suprpto, S. A. (2018). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Suroso, D. D. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Smith, B. W., Dalen J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher. P., & Bernard. J. (2008). *The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. International Journal of Behavioral Medicine, 15(3), 194-200.*  
<https://doi.org/10.1080/10705500802222972>
- Uyun, A. S. (2017). Hubungan Tawakal dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas psikologi.*
- Utami, L.H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam, 3(1),1-21.*  
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/69>
- Zamroni. (2011). "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global." *Dinamika Ilmu 11(2):1-20.*